



Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru Tahun 2018

The Analysis of Linen Management in Laundry Ward of Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital

Hidayati Mukhtar¹, Nurmaimun², Jasrida Yunita³, Asfeni⁴, Henni Djuhaeni⁵

^{1,2,3} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

⁴ RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

⁵ Universitas Padjadjaran Bandung

ABSTRACT

Laundry ward is one of the additional medical services in a hospital. A good management of laundry will have a good contribution to the qualified services in a hospital to avoid the nosocomial infection. The inappropriate management based on applicable operational procedures, from the human resources as well as the process will effects to unqualified linen to support the services in the hospital. The aim of the study was to analyzed the linen management in laundry ward of Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital. It has be done an explorative qualitative study through system approach in laundry ward. The data collected by in-depht interviews, observation and literature review furthermore validated with triangulation. The informant were laundry personnel, head of laundry ward, head of medical additional departement and director of Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital. There were 7 people. The result found three themes, the first was human resources (HR) which was lack of coaching to the personnel. The second was the lack of infrastructure such as the pair scales of dirty linen, taken long time to solved the broken machine and also the machine didnt service periodically. The third was, the implementation of operational prosedures wasn't optimum such as the personal protective equipment (PPE), didn't do the weighing process to the dirty linen, didn't do the separation of the infectious washing machine and didn't do the process of sorting the linen colours.

ABSTRAK

Instalasi Laundry merupakan salah satu pendukung pelayanan medik dirumah sakit. Pengelolaan laundry yang baik akan memberikan kontribusi pada pelayanan Rumah Sakit yang bermutu dan terhindar dari kejadian infeksi nosocomial. Pengelolaan yang tidak sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku, baik dari aspek sumber daya maupun prosesnya akan menghasilkan linen yang tidak memenuhi syarat dalam upaya mendukung pelayanan Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan linen di Instalasi Laundry di Rumah Sakit. Telah dilakukan penelitian Kualitatif eksploratif melalui pendekatan sistem di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru pada bulan Agustus 2018. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen yang selanjutnya divalidasi dengan triangulasi. Informan penelitian ini adalah petugas laundry, kepala laundry, kepala penunjang medik dan Direktur Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru yang berjumlah 7 orang. Pada penelitian ditemukan tiga tema, pertama Sumber daya Manusia (SDM) yaitu kurangnya SDM serta kurang dilakukannya pelatihan kepada petugas. Tema yang kedua, sarana-prasarana yaitu kurang lengkap seperti tidak adanya timbangan untuk linen kotor, lamanya penanganan jika ada mesin yang rusak, serta tidak dilakukannya service berkala pada mesin. Ketiga, pelaksanaan SOP yang belum optimal berupa pemakaian APD, tidak dilakukannya proses penimbangan linen kotor, tidak ada pemisahan pemakaian mesin cuci untuk linen infeksius dan tidak ada pemilahan warna linen. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan untuk perbaikan pengelolaan linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Keywords : laundry, linen management, hospital

Kata Kunci : Laundry, Pengelolaan linen, Rumah Sakit

Correspondence : Hidayati Mukhtar, Jl. Mustafa sari no. 5 tangkerang selatan
Email : hidayatimukhtar@gmail.com

• Received 18 Oktober 2018 • Accepted 28 Desember 2018 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol4.Iss3.278>

Copyright © 2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan, negara juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak antara lain Rumah Sakit. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Dewasa ini perubahan lingkungan rumah sakit selalu terjadi, sehingga untuk menambah dan mempertahankan pasar perlu dikembangkan pelayanan dengan mutu yang baik sesuai standar yang berlaku. Tuntutan terhadap mutu pelayanan rumah sakit juga semakin lama semakin meningkat, sehingga rumah sakit harus terus berupaya dalam meningkatkan mutu pelayanannya kepada masyarakat. Mutu menunjuk pada tingkat kesempurnaan pelayanan yang diberikan baik berupa pelayanan medik maupun non medik. Apabila mutu ini tercapai maka akan menimbulkan rasa puas kepada setiap pasien. Peningkatan mutu pelayanan dapat dilaksanakan melalui pengembangan sarana dan prasarana rumah sakit, pengadaan peralatan, dan ketenagaan serta perangkat lainnya, termasuk pengelolaan kebutuhan dan persediaan linen rumah sakit.

Linen termasuk alat kesehatan non medis yang vital, karena penggunaannya dibutuhkan oleh seluruh unit yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Linen sendiri merupakan istilah untuk menyebutkan seluruh produk tekstil yang berada di rumah sakit yang meliputi linen di ruang perawatan maupun baju bedah di ruang operasi (OK), sedangkan baju perawat, jas dokter maupun baju kerja biasanya tidak dikelompokkan pada kategori linen, tetapi dikategorikan sebagai seragam (uniform). Menurut pembagiannya, linen terdiri atas linen bersih, linen kotor non infeksi dan linen kotor terinfeksi (Depkes, 2004). Linen kotor tidak terinfeksi adalah linen yang tidak terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh dan feses yang berasal dari pasien dan lainnya (Depkes, 2004). Sebaliknya, linen infeksius adalah linen yang mengandung mikroorganisme, darah, tinja, urine, jaringan tubuh dan cairan lainnya (PHICS, 2014). Linen infeksius juga merupakan linen yang berasal dari pasien terinfeksi virus HIV, hepatitis B dan C, dan agen infeksi lainnya (HSE, 2017).

Pengelolaan linen di rumah sakit tidak hanya berguna sebagai pencegahan terhadap kontaminasi yang ada di rumah sakit, tetapi juga berkontribusi sebagai pembentuk citra rumah sakit dimata pasien dan masyarakat. Linen yang bersih akan meningkatkan kepercayaan terhadap layanan yang diberikan oleh rumah sakit (Singh, 2009). Linen bersih tersebut juga dapat mencegah terjadinya penyebaran infeksi nosokomial. Tata laksana pencegahan infeksi nosokomial pada linen adalah Instalasi Laundry harus menyediakan ruangan dan mesin cuci

yang terpisah untuk linen infeksius dan linen non infeksius (Kepmenkes, 2004).

Pengelolaan linen infeksius sangat dibedakan dari linen non infeksius. Syarat temperatur untuk mencuci linen adalah 70°C untuk waktu 25 menit atau 95°C dalam waktu 10 menit (Kepmenkes, 2004). Dihak lain nilai batas yang ditetapkan oleh The English guidelines for the disinfection measures of hospital laundries, saat melakukan desinfektan pada linen yang terinfeksi adalah dengan merendam linen selama 10 menit pada suhu 65°C atau 3 menit pada suhu 71°C dengan menggunakan cairan desinfektan (Fijan, 2007). Proses pencucian linen infeksius harus sangat diperhatikan seperti, lama proses pencucian, penggunaan mesin pencuci, jenis dan jumlah deterjen yang diberikan, penggunaan cairan desinfektan, perbandingan antara jumlah air dan cairan, dan jenis linen. Secara garis besar terdapat 4 faktor utama yang saling berkaitan yaitu durasi pencucian, penggunaan mesin, bahan kimia dan suhu untuk mencapai linen yang higienis (Fijan, 2012).

Tata laksana pengelolaan linen oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2004 adalah perencanaan, penerimaan linen kotor, penimbangan, pensortiran, proses pencucian, pemerasan, pengeringan, sortir noda, penyetricaan, sortir linen rusak, pelipatan, pengepakan, penyimpanan, distribusi, perawatan kualitas linen, pencatatan dan pelaporan. Tujuan pengelolaan linen adalah untuk menghilangkan noda atau kotoran (bersih), menjaga sifat asli dari pakaian tetap bertahan dan mencegah agar pakaian tidak cepat rusak (awet) serta memenuhi persyaratan sehat (bebas dari mikroorganisme) patogen (Depkes, 2004).

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru merupakan rumah sakit kelas B dengan 168 Tempat Tidur dan telah terakreditasi Paripurna. Pelayanan kesehatan diberikan kepada pasien umum dan juga pasien BPJS kesehatan sebagai penunjang kesehatan masyarakat Riau khususnya Pekanbaru. Tingkat pemanfaatan tempat tidur (BOR) dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan pada tiap tahunnya, sehingga besaran BOR pada tahun 2015 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru sebesar 63,4%, BOR di tahun 2016 sebesar 54,9% dan BOR di tahun 2017 sebesar 54,9%. Kondisi tersebut kurang dari standar minimal BOR yang ditetapkan oleh Depkes, yaitu sebesar 60–85%.

Penurunan jumlah BOR tersebut dapat disebabkan oleh pelayanan yang diberikan di ruang rawat inap, salah satunya yaitu kebersihan dan kenyamanan linen yang dipakai oleh pasien selama masa perawatannya. Linen yang berkualitas adalah linen yang bersih (fisik linen), awet (tidak rapuh) dan sehat (bebas dari mikroorganisme patogen).

Hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Laundry, didapatkan bahwa pada proses pengelolaan linen kotor tidak dilakukan tahap penimbangan, yang seharusnya menurut standar Depkes 2004 harus dilakukan sebelum proses pencucian.

Hal tersebut mengakibatkan petugas Laundry hanya memperkirakan berapa perbandingan antara berat linen kotor dengan jumlah air dan takaran bahan pencuci, sehingga kondisi tersebut dapat mengakibatkan tidak tercapainya kualitas linen yang baik. Adapun hasil dari pencucian linen tersebut menimbulkan komplain dari perawat ruangan, sehingga perawat ruangan mengembalikan lagi linen bersih ke Instalasi Laundry sebelum dipakai. Selain itu pada proses pencucian juga petugas Laundry tidak melakukan pensortiran terhadap warna linen. Linen dengan warna putih dan linen berwarna digabungkan, sehingga proses pencucian tersebut tidak sesuai dengan standar Depkes RI 2004 tentang pensortiran warna linen.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru tersebut, maka pengelolaan linen menarik untuk diteliti dengan menganalisis proses dan komponen-komponen pendukung pengelolaan linen seperti Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, standar operasional prosedur dan biaya. Hal ini diharapkan akan mempunyai daya ungkit terhadap peningkatan mutu dalam pengelolaan linen.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian Kualitatif eksploratif melalui wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Penelitian ini dilakukan untuk perbaikan mutu di Instalasi Laundry, sehingga peneliti berusaha memahami lebih mendalam mengenai permasalahan yang dirasakan oleh partisipan atau informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru pada bulan Agustus 2018.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah 4 orang petugas Laundry dan informan pendukung sebanyak 3 orang yaitu Kepala Instalasi Laundry dan CSSD (Central Sterile Supply Department), Kepala Bidang Penunjang Medik dan Direktur Rumah Sakit. Informan diambil berdasarkan kesesuaian (appropriateness) dan kecukupan (adequacy) (Lapau, 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan primer dan sekunder. Data primer didapat dengan cara observasi dengan melihat aktivitas petugas dalam pengelolaan linen yang menggunakan daftar tilik, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang akan ditanyakan pada seluruh informan. Pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan jawaban informan, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, surat izin penelitian, recorder, alat tulis (pena, stabilo), kamera, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari informan tentang pengelolaan linen akan

dituangkan dalam bentuk teks naratif. Data tersebut dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal penting untuk kemudian dicari tema. Tema tersebut diberi kode, sehingga data yang diperoleh benar-benar fokus sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yaitu dengan cara menganalisa data secara content analysis yaitu dengan membandingkan hasil penelitian pengelolaan linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru dengan pedoman manajemen Laundry yang ditetapkan oleh Depkes tahun 2004 dan penelitian-penelitian terdahulu. Untuk menjaga validitas data maka analisis data juga dilakukan dengan metode triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data (Creswell, 2015). Penelitian ini dilaksanakan setelah melewati kaji etik yang dilakukan oleh Komisi Etik STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan Surat Etik Nomor: 027/KEPK/STIKes-HTP/VII/2018.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terjadi konstruktivisme dari kerangka berfikir, yang mana dari kerangka berfikir tersebut memunculkan tema-tema khusus. Peneliti mengidentifikasi beberapa tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Terdapat 3 tema penting yang terdiri dari kendala dalam pengelolaan linen, ketersediaan sarana dan prasarana, dan pelaksanaan SOP yang belum optimal.

Kendala dalam Pengelolaan Linen

Kendala dalam pengelolaan linen yang dialami oleh petugas laundry lebih didasarkan oleh kurangnya tenaga yang ada, kurangnya dilakukan pelatihan dan lamanya penanganan mesin yang rusak.

a. Tenaga kurang

Kendala dalam pengelolaan linen berupa kurangnya tenaga yang dialami oleh petugas laundry ini, dapat mempengaruhi kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Untuk memperjelas adanya kekurangan tenaga di Instalasi laundry, peneliti akan menampilkan beberapa hasil wawancara dari informan, seperti kata kunci tenaga kurang dibawah ini:

"Sebenarnya kalau di laundry ini untuk tenaga 8 ideal 7 cukup, sekarang 6....Jadi kurang lah...." (IU 1)

"Sebetulnya perlu tambah. Disinikan ada 6 orang...." (IU 2)

Hal tersebut diperkuat oleh informan pendukung, yang menyatakan perlu adanya penambahan SDM untuk Instalasi Laundry, seperti ungkapan informan berikut ini :

"Jumlahnya ada 6, Libur 1, tinggal 5.... Kalau menurut Bapak itu masih kurang...." (IP 1)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Laundry, petugas laundry berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang petugas laki-laki dan 4 orang petugas perempuan, dengan pembagian tugas dimana petugas laki-laki bertugas dibagian yang berat yaitu pencucian dan pemerasan. Hasil observasi ditemukan bahwa petugas perempuan juga ada ditempatkan di bagian pencucian dan pemerasan jika petugas laki-laki tidak ada.

b. Pelatihan kurang

Kendala selanjutnya adalah kurangnya pelatihan yang didapat oleh petugas laundry dalam mengelola linen, yang sebagian besar informan menjawab belum pernah diadakan pelatihan oleh rumah sakit dan ada sebagian kecil petugas yang pernah mengikuti pelatihan, namun sudah lama, seperti ungkapkan oleh informan berikut:

"Pelatihan itu belum ada dikarenakan mencuci itu pekerjaan yang paling gampang lah karena setiap orang bisa mencuci...." (IU 1)

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Penunjang Medik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru, yang menyatakan pelatihan pernah diadakan namun masih kurang, seperti kutipan berikut:

"Ada, tapi kurang, kuraang. Yaa, itu memang seharusnya ada lagi...." (IP 2)

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di Instalasi Laundry akan mempengaruhi efektif dan efisiennya layanan yang diberikan, misalnya dengan melengkapi fasilitas berupa alat penimbang linen kotor dan melakukan service berkala pada mesin-mesin yang ada di Instalasi Laundry.

a. Tidak ada timbangan

Penimbangan linen diperlukan untuk menghitung kebutuhan bahan-bahan kimia, serta menyesuaikan antara banyaknya linen kotor dengan kapasitas mesin pencuci. Berdasarkan hasil wawancara, didapat kata kunci dimana semua informan mengatakan bahwatidak dilakukan penimbangan terhadap linen kotor, seperti salah satu kutipan informan berikut:

"Kami ndak pernah menimbang linen, yang tau awak (kita) cuman itu tadi yang dipisahkan aja...." (IU 2)

Dari hasil observasi yang dilakukan, petugas laundry memasukkan linen kotor langsung kedalam mesin cuci, tanpa dilakukannya penimbangan. Linen dimasukkan sampai memenuhi kapasitas mesin, sehingga diperkirakan perputaran linen didalam mesin tidak maksimal.

b. Service mesin lama

Kendala yang muncul dalam pengelolaan linen juga tidak

terlepas dari peralatan sebagai penunjang petugas dalam melaksanakan tugasnya. Kendala berupa lamanya perbaikan pada mesin yang rusak di Instalasi laundry juga dapat memperlambat kinerja petugas, seperti ungkapan informan berikut ini:

"...Kadang ada seminggu, ya tergantung teknisnya yaa...." (IU 2)

"...Paling lama ya 1 bulan paling cepat 2 minggu...." (IU 3)

Dari hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa mesin rusak, yaitu mesin cuci diruang pencucian linen infeksius dan mesin pengering.

c. Mesin tidak diservice secara berkala

Instalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru telah memisahkan ruangan khusus pencucian linen infeksius dengan pencucian linen non infeksius, namun kelengkapan sarana dan prasarana ini tidak diimbangi dengan dilakukannya pemeliharaan. Ruang khusus pencucian linen infeksius tidak digunakan oleh petugas sebagaimana mestinya, seperti yang diungkapkan oleh informan utama berikut ini:

"Kami ada disini, dulu di pake tapi sekarang ndak. Mesinnya rusak, uda dilapor tapi ndak bisa diperbaiki...." (IU 1)

Tidak dipakainya ruangan khusus pencucian infeksius tersebut disebabkan oleh rusaknya mesin, untuk menghindari kerusakan maka perlu adanya pengecekan berkala. Seperti pernyataan informan berikut ini:

"...kalau pake mesin ini seharusnya memang ada service-service berkala.... karena kan mesinnya kan dipake setiap hari..." (IU 1)

Pelaksanaan SOP yang belum Optimal

SOP dibuat sebagai dasar dan prosedur dari setiap tahap pengelolaan linen, selain itu SOP juga berguna untuk menghindari petugas dari kesalahan dalam bekerja. Pada observasi yang dilakukan, terdapat beberapa SOP yang diabaikan oleh petugas laundry, seperti pemakaian APD, tidak dilakukannya proses penimbangan linen kotor, pemakaian mesin cuci yang sama dan tidak ada pemilahan warna linen.

a. Tidak menggunakan APD

APD digunakan untuk menghindari petugas dari bahaya dan risiko yang ada di Instalasi Laundry. Menurut semua informan utama, ketersediaan APD yang ada di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina sudah lengkap, seperti salah satu ungkapan informan berikut ini:

"Udah lengkap dah dibelakang tu tinggal pakeaja kayak sepatu boot kayak masker kaca mata udah ada disitu." (IU 3)

"Kan ada tu ruangan khususnya dibelakang, tapi kami ndak pakai...." (IU 4)

Dari observasi yang dilakukan, APD yang ada diinstalasi Laundry sudah lengkap, namun petugas Laundry tidak menggunakan APD sebagaimana mestinya. Petugas seringkali hanya menggunakan masker dan sepatu karet saja.

b. Tidak ada proses penimbangan

Pada SOP pencucian linen yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru terdapat prosedur penimbangan linen kotor, namun prosedur tersebut tidak dilakukan. Seperti yang dinyatakan oleh informan berikut ini:

"Kami ndak pernah menimbang linen, yang tau awak cuman itu tadi yang dipisahkan aja." (IU 2)

Dari wawancara diatas, informan seperti tidak pernah tahu ada prosedur penimbangan sebelum dilakukannya pencucian linen. Hasil dari observasi, didapatkan bahwa SOP yang telah dibuat tidak ada dipajang diinstalasi Laundry sebagai bentuk sosialisasi.

c. Tidak ada pemilahan warna linen

Proses pemilahan dilakukan sebelum pencucian. Pemilahan yang dilakukan selain berdasarkan jenis linen infeksius dan non infeksius jugaberdasarkan warna linen. Seperti ungkapan informan berikut:

"...dipisahkan yang berwarna-berwarna, yang linen putih pisahkan dengan yang putih...." (IU 4)

Dari pantauan peneliti di lapangan, pemilahan antara linen putih dan berwarna tidak dilakukan oleh petugas Laundry. Sehingga saat pencucian dilakukan, petugas menggabungkan semua linen berwarna dengan linen putih.

d. Pemakaian mesin cuci yang sama

Proses pencucian di Instalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina dimulai dari mencuci semua Linen kotor non Infeksius dan terakhir linen kotor Infeksius. Untuk pemakaian mesin cuci, petugas tidak membedakan pemakaiannya. Mesin cuci untuk linen infeksius juga dapat digunakan untuk mencuci linen non infeksius, kondisi ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

"...mesin yang otomatis tu bisa juga tuk yang lain (non infeksius)...." (IU 1)

Berdasarkan hasil telaah dokumen berupa SOP yang ada di Instalasi laundry, didapat bahwa tidak adanya ketentuan penggunaan mesin cuci khusus untuk linen infeksius dan linen non infeksius.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini akan menjelaskan tiap-tiap tema yang muncul sebagai gambaran permasalahan dalam pengelolaan linen. Adapun tiga tema yang muncul sebagai hasil temuan dalam penelitian ini akan dibahas secara rinci dan dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengelolaan linen di Instalasi laundry Rumah Sakit.

Kendala dalam Pengelolaan Linen

a. Tenaga kurang

Sumber daya manusia menjadi faktor sentral dalam pengelolaan linen di rumah sakit. Sumber daya manusia (SDM) rumah sakit merupakan aset rumah sakit yang penting dan sangat berperan besar dalam pelayanan rumah sakit (Sabarguna, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang ada di Instalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 2 orang petugas laki-laki dan 4 orang petugas perempuan. Dalam pembagian tugasnya, petugas laki-laki ditempatkan dibagian yang tugasnya berat, namun akibat kekurangan petugas tersebut maka petugas perempuan juga bertugas dibagian pencucian dan pemerasan jika petugas laki-laki tidak datang. Ketidaksiesuaian jumlah tenaga kerja dengan beban kerja yang ada tersebut akan berdampak pada inefisiensi kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saefullah (2017), dimana beban kerja yang tidak sesuai dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan.

Menurut peneliti kurangnya jumlah SDM dengan beban kerja yang ada di Instalasi laundry akan menimbulkan overload. Adanya tambahan beban kerja tanpa diikuti pembagian beban kerja yang sesuai, akan menyebabkan kinerja petugas menurun. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi produktivitas dan mutu pelayanan laundry yang diberikan. Peneliti melakukan perhitungan terhadap jumlah petugas yang seharusnya ada di Instalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru, menggunakan Indicator Staffing Needs (ISN), yaitu:

1 Tahun	= 365 Hari
Hari Pelayanan	= 7 Hari/Minggu
Hari kerja efektif	= 6 Hari/Minggu
Jam Kerja/Hari	= 8 Jam
Jam kerja efektif	= 7 Jam
Hari kerja non efektif	= 90 Hari
Waktu kerja yang tersedia	= 275 hari

Perhitungan petugas laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina:

Petugas laundry	= 6 orang
Jam kerja	= 8 Jam
Waktu kerja tersedia	= 365 Hari
Kapasitas kerja pertahun	= 275 x 7jam= 1925 Jam
Kapasitas	= <u>6 orang x 8 jam x 365 Hari</u>
	1925 jam
	= 9.1
	→ 9 orang

Berdasarkan perhitungan jumlah SDM tersebut, maka petugas laundry yang seharusnya ada di Instalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru adalah 9 orang. Sehingga jumlah

SDM yang perlu ditambah adalah 3 orang petugas lagi.

b. Pelatihan kurang

Penambahan jumlah SDM tersebut juga harus diikuti dengan peningkatan kualitasnya. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga yang ada di Instalasi Laundry kurang mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan linen. Pentingnya diadakan pelatihan bagi petugas tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016), yang mana hasil penelitiannya menyebutkan pelatihan bagi karyawan sangat penting untuk diterapkan dalam suatu organisasi. Dengan adanya pelatihan, karyawan akan dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan teknologi, perubahan metode kerja, perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan.

Adanya pelatihan yang diberikan pada petugas Laundry di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru, diharapkan akan memberikan peningkatan terhadap kinerja petugas kearah yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan kualitas SDM berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan kerja petugas laundry, sehingga petugas akan berusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

a. Timbangan tidak ada

Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa tidak terdapat timbangan duduk untuk linen kotor. Tidak adanya timbangan duduk tersebut, berdampak pada tidak ditimbang linen kotor, sehingga petugas hanya memperkirakan berat linen yang dimasukkan kedalam mesin cuci. Pentingnya kelengkapan sarana dan prasarana ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2014), yang mana sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja pegawai, sehingga penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar kerja dan dapat berfungsi dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan pegawai.

Kinerja yang baik perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan layak. Sarana dan prasarana menjadi faktor vital bagi petugas Laundry dalam menyelesaikan tugasnya, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap maka petugas akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Kondisi ini juga akan meningkatkan produktivitas petugas, namun ketersediaan sarana dan prasarana ini juga harus diikuti dengan pemeliharaan, sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kerusakan.

b. Service mesin lama

Kendala selanjutnya adalah lamanya perbaikan mesin di Instalasi Laundry, kondisi ini secara langsung dapat memperlambat kinerja petugas. Kegiatan laundry di rumah sakit

sangat memerlukan mesin. Penggunaan mesin akan mempermudah kerja petugas dan menghemat waktu sehingga menciptakan efisiensi kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, petugas merasa terkendala dengan lamanya penanganan kerusakan mesin yang ada diinstalasi laundry. Terdapat beberapa mesin yang rusak seperti mesin pencuci diruang pencucian linen infeksius, akibat tidak diperbaikinya mesin tersebut maka petugas juga tidak memfungsikan ruangan pencucian linen infeksius sebagaimana mestinya. Jenis mesin yang sudah lama juga mempengaruhi lamanya penyelesaian perbaikan mesin tersebut.

Pentingnya penanganan pada kerusakan alat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawirsyah (2017), yang mana penanganan fasilitas kerja yang cepat akan memengaruhi kinerja petugas, selain itu kelengkapan fasilitas juga akan memotivasi petugas untuk bekerja secara optimal.

c. Mesin tidak diservice secara berkala

Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa tidak ada pengecekan berkala atau pemeliharaan terhadap mesin-mesin yang ada diinstalasi laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina, sehingga hal ini berdampak seringnya terjadi kerusakan pada mesin-mesin tersebut. Adapun mesin yang rusak di Instalasi Laundry adalah mesin pencuci di ruang infeksius dan mesin pengering, kerusakan mesin tersebut dapat dicegah jika dilakukan pemeliharaan.

Biaya pemeliharaan terhadap peralatan seharusnya disediakan minimal 1% dari nilai investasi peralatan tersebut, namun optimalnya biaya pemeliharaan adalah 7-8% dari biaya peralatan. Kurang baiknya pemeliharaan peralatan sering kali berakibat pada pendeknya masa pakai peralatan tersebut, dan berdampak pada meningkatnya tambahan biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan yaitu mencapai 20% - 40% (P3SKK Litbangkes, 2011).

Pemakaian sarana dan prasarana harus dilihat dari prinsip Efektivitas dan Efisiensi, yang berfungsi untuk menghindari adanya pemborosan. Prinsip efektivitas merujuk pada pemakaian sarana prasarana yang mempermudah pekerjaan dan efisiensi adalah pemakaian sarana prasarana dengan hemat. Untuk memenuhi prinsip tersebut, maka sarana dan prasarana yang ada di Instalasi Laundry perlu dilakukan pemeliharaan yang bersifat pengecekan dan perbaikan ringan, untuk menghindari pemborosan.

Pelaksanaan SOP yang Belum Optimal

a. Tidak menggunakan APD

Pada SOP juga terdapat prosedur yang mengharuskan petugas memakai APD disetiap proses pengelolaan linen. APD yang ada di Instalasi laundry juga lengkap, namun dari hasil observasi yang dilakukan terdapat petugas laundry yang tidak memakai APD dengan lengkap.

Instalasi Laundry mempunyai risiko bahaya potensial yang tinggi, bila tidak ditanggulangi dengan baik maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja, sehingga penggunaan APD wajib digunakan di Instalasi laundry. APD yang digunakan adalah pakaian kerja dari bahan yang menyerap keringat, apron, sarung tangan, sepatu boot yang digunakan pada area yang basah dan masker yang digunakan pada proses pemilahan dan sortir (Depkes RI, 2004).

Ketidak patuhan petugas dalam menjalankan SOP berupa kelengkapan penggunaan APD tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), yang menyebutkan kebanyakan pekerja di instalasi laundry RS anak dan Bunda Harapan Kita tidak menggunakan APD secara lengkap dan hal tersebut dapat menimbulkan hazard, berupa bahaya biologi dan kimia.

b. Tidak ada proses penimbangan

Pelaksanaan SOP yang belum optimal selanjutnya adalah tidak dilakukannya proses penimbangan yang sesuai dengan SOP. Pada proses pengelolaan linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru, petugas tidak melakukan proses penimbangan. Hal ini berdampak pada tidak dihitungnya takaran yang sesuai antara banyaknya jumlah linen dengan bahan pencuci yang sesuai dengan standar Depkes.

Menurut Pedoman Manajemen Linen (2004), fungsi penimbangan sendiri adalah untuk memastikan mechanical action atau perputaran mesin pada saat proses pencucian sempurna. Mesin cuci harus dikosongkan sebesar 25 % dari kapasitas mesin. Mesin yang ada di Instalasi Laundry Rumah Sakit Ibnu Sina memiliki kapasitas 60 Kg, sehingga muatan linen yang dimasukkan tidak boleh lebih dari 45 Kg. Penimbangan ini berguna untuk menyesuaikan jumlah berat linen kotor dengan kebutuhan bahan kimia cucian.

Tidak dilakukannya proses penimbangan menimbulkan kendala pada proses pencucian. Linen kotor tidak berputar dengan baik di mesin dan penakaran bahan kimia yang kurang tepat, sehingga hasil pencucian masih meninggalkan noda. Hal inilah yang menjadi komplain dari perawat diruangan, seperti hasil survei awal.

c. Tidak ada proses pemilahan warna linen

Proses yang juga tidak dilakukan sesuai SOP adalah pemilahan warna linen. Berdasarkan hasil penelitian, petugas tidak melakukan pensortiran berdasarkan warna linen, linen yang berasal dari ruangan langsung dimasukkan ke mesin cuci, sehingga linen berwarna dan linen putih akan tergabung pada saat proses pencucian berlangsung. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas linen, sehingga linen putih akan cepat kusam.

Berdasarkan pedoman manajemen linen di rumah sakit (2004), instalasi laundry harus memiliki ruang pemisahan linen,

yang mana ruang ini memiliki meja panjang untuk mensortir jenis linen yang tidak terinfeksi, berdasarkan kriteria berupa linen putih dan linen berwarna.

d. Pemakaian mesin cuci yang sama

Penggunaan mesin yang sama, tanpa pemisahan linen infeksius walaupun digunakan setelah pencucian linen non infeksius, jika mesin tersebut sedang tidak digunakan. Hal ini tidak sesuai dengan Kepmenkes No. 1204 Tahun 2004, tentang tata laksana proses pencucian linen, yang mana untuk ruangan dan mesin pencucian telah ditetapkan yaitu Instalasi Laundry harus memiliki ruangan dan mesin cuci yang terpisah untuk linen Infeksius dan Non Infeksius.

Sebelum SOP diimplementasikan, perlu dilakukan sosialisasi kepada para petugas, setelah itu dilanjutkan dengan dikirimnya petugas untuk mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang lebih intensif untuk peningkatan pemahaman para petugas laundry, juga sebagai upaya adanya keseragaman prosedur kerja yang dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan linen di RS Ibnu Sina memberikan gambaran yang belum sesuai dengan standar yang berlaku, walaupun Rumah Sakit tersebut telah terakreditasi paripurna. Ditemukan tiga tema sebagai kendala, pertama kurangnya SDM baik jumlah maupun pelatihan. Tema yang kedua, sarana-prasarana yaitu kurang lengkap seperti tidak adanya timbangan untuk linen kotor, lamanya penanganan jika ada mesin yang rusak, serta tidak dilakukannya service berkala pada mesin dan tema terakhir adalah pelaksanaan SOP yang belum optimal yaitu pemakaian APD, tidak dilakukannya proses penimbangan linen kotor, tidak dilakukan pemisahan linen infeksius dalam pemakaian mesin cuci serta tidak ada pemilahan warna linen.

Perlu adanya perhatian terhadap pengelolaan linen yang sesuai dengan standar. Agar petugas laundry mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, hal terpenting yang harus dilakukan oleh pihak Manajemen Rumah Sakit Islam Ibnu Sina adalah dengan menambah jumlah SDM di Instalasi Laundry sebanyak 3 orang petugas lagi, melengkapi sarana dan prasarana berupa timbangan duduk untuk linen kotor dan melakukan sosialisasi SOP kepada seluruh petugas laundry, serta memberikan mereka pelatihan pengelolaan linen sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Depkes.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh informan, Prodi Magister IKM STIKes Hangtuah Pekanbaru dan

beserta seluruh pihak yang telah memberikan banyak bantuan, kritik dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Jhon W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan. Edisi Ke-3. California : Sage.
- Creswell, Jhon W. 2013. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ke-3. California : Sage.
- Departemen Kesehatan RI, 2004. Pedoman Manajemen Linen di Rumah Sakit. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI, 2009. Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit (K3-IFRS). Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fijan, S. Koren, S. 2007. Antimicrobial Disinfection Effect of a Laundering Procedure for Hospital Textiles Against Various Indicator and Fungi Using Different Substrates For Simulating Human Excrements. Elsevier. *Diagnostic Microbiology and Infectious Disease* 57 (2007), p. 251–257.
- Fijan, S. Sostar, S. 2012. Hospital Textiles, Are They a Possible Vehicle For Healthcare – Associated Infections?. *International Journal of Enviromental Research and Public Health* Vol 9, p. 3330-3343.
- Hartono, Didi. 2014. Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru. *Kumpulan Informasi dan Artikel Ilmiah Manajemen dan Akuntansi (KINDAI)* Vol.10 No.2, April–Juni 2014. p: 142–155.
- Herlambang, Susatyo. 2016. Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Health and Safety Executive (HSE). Laundry treatments at high and low temperatures.
- Kementerian Kesehatan RI, 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan RI, 2012. Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B. Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 1204 Tahun 2004. Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Munawirsyah, Isnaini. 2017. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Fasilitas Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Non Medis Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. *Jurna Bisnis Administrasi* Vol. 06 No. 01, Hal. 44-51.
- Philippine Hospital Infection Control Society (PHICS), 2014. *Linen and Laundry Management Guidelines For Hospitals and Other Healthcare Facilities*.
- Sabarguna, Boy S. 2011. Buku Pegangan Mahasiswa Manajemen Rumah Sakit. Jilid Ke-2. Jakarta : Sagung Seto.
- Sari, Desi Nurtika. 2013. Identifikasi Bahaya dan Gambaran Prilaku Penggunaan APD pada Pekerja Laundry di RS Anak dan Bunda Harapan Kita Jakarta Tahun 2013. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.
- Saefullah, Encep. 2017. Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal AKADEMIKA* Vol. 15 No.2, Agustus 2017.
- Singh, Dara. Qadri, QJ. Monica, Kotwal. 2009. Quality Control in Linen and Laundry Service at A Tertiary Care Teaching Hospital in India. *International Journal of Health Sciences*, Qassim University, Vol. 3, No.1.
- Solihin, Ismail. 2009. Pengantar Manajemen. Jakarta : Erlangga.
- Wicaksono, Yosep S. 2016. Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Meningkatkan Semangat Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 3 No.1, Januari 2016.